

Accepted: April 2026	Revised: Mei 2026	Published: Juni 2026
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

ANALISIS KONSEPTUAL: DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR SISWA

Rima Dewi Setiani

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

email: rimadewi026@gmail.com

Rutin Winarsih

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

email: winarsihae8@gmail.com

Hamam Burhanuddin

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

email: hamam@sunan-giri.ac.id

Abstract

Learning difficulties are a complex phenomenon that is influenced by various factors, both from within the student and from the surrounding environment. This research uses a literature method by collecting various sources from books, journals, and digital literature that are relevant to the evaluation of learning media. The results of the study show that learning difficulty diagnostics are a systematic and scientific process that aims to identify, analyze, and determine the types and factors that cause learning obstacles experienced by students. Learning difficulties are not just a problem of low academic scores, but complex conditions that can be influenced by internal factors such as physical, intellectual, motivational, and psychological conditions, as well as external factors such as family environment, learning methods, and social conditions. Therefore, an approach to learning difficulties cannot be done partially or based on mere assumptions, but must be based on accurate data and comprehensive analysis.

Keywords : *Diagnostics; Learning Difficulties; Educational Services.*

Abstrak

Kesulitan belajar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menghimpun berbagai sumber dari buku, jurnal, dan literatur digital yang relevan dengan evaluasi media pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa diagnostik

kesulitan belajar merupakan proses sistematis dan ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menentukan jenis dan faktor penyebab hambatan belajar yang dialami peserta didik. Kesulitan belajar bukan sekadar persoalan rendahnya nilai akademik, melainkan kondisi kompleks yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik, intelektual, motivasi, dan psikologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran, dan kondisi sosial. Oleh karena itu, pendekatan terhadap kesulitan belajar tidak dapat dilakukan secara parsial atau berdasarkan asumsi semata, tetapi harus didasarkan pada data yang akurat dan analisis yang komprehensif.

Kata kunci: Diagnostik; Kesulitan Belajar; Layanan Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sistematis yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru seringkali dihadapkan pada realitas bahwa kemampuan, gaya belajar, latar belakang keluarga, serta kondisi psikologis siswa sangat beragam. Keberagaman tersebut menyebabkan capaian hasil belajar tidak selalu berjalan secara seragam sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara sebagian lainnya menunjukkan hambatan yang ditandai dengan rendahnya pemahaman materi, kesulitan menyelesaikan tugas, kurangnya konsentrasi, atau menurunnya motivasi belajar. Kondisi ini tidak dapat dipandang sebagai bentuk kemalasan semata, melainkan sebagai indikasi adanya kesulitan belajar yang memerlukan perhatian serius. Jika tidak segera diidentifikasi dan ditangani secara tepat, kesulitan belajar dapat berdampak pada rendahnya prestasi akademik, munculnya rasa frustrasi, hilangnya kepercayaan diri, bahkan berpotensi menimbulkan masalah perilaku di lingkungan sekolah.

Kesulitan belajar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal dapat berupa kondisi fisik seperti gangguan penglihatan atau pendengaran, tingkat intelegensi, kesiapan belajar, minat, motivasi, hingga kondisi emosional yang kurang stabil. Sementara itu, faktor eksternal dapat meliputi pola asuh keluarga, kondisi sosial ekonomi, metode pembelajaran yang kurang variatif, beban kurikulum yang padat, serta lingkungan pergaulan teman sebaya. Kompleksitas faktor penyebab tersebut menuntut adanya pendekatan yang komprehensif dan sistematis dalam memahami permasalahan belajar siswa. Guru tidak cukup hanya menilai dari hasil ulangan atau tugas tertulis, tetapi perlu melakukan analisis yang lebih mendalam untuk menemukan akar permasalahan yang sebenarnya. Tanpa proses analisis yang tepat, intervensi yang diberikan seringkali tidak efektif karena tidak menyentuh faktor penyebab utama kesulitan belajar yang dialami siswa (Syah, 2017).

Dalam konteks inilah diagnostik kesulitan belajar menjadi sangat penting sebagai bagian integral dari layanan Pendidikan (Djamarah, 2011). Diagnostik bukan sekadar kegiatan evaluasi biasa, melainkan proses ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesulitan, tingkat keparahan, serta faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Melalui proses diagnostik yang sistematis, guru dapat mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, tes diagnostik, maupun analisis hasil belajar secara berkelanjutan. Hasil dari proses tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang program tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, seperti

pembelajaran remedial, bimbingan khusus, atau modifikasi strategi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (*student-centered learning*), di mana setiap siswa dipandang sebagai individu unik yang memiliki karakteristik dan potensi berbeda (Syah, 2017). Dengan demikian, diagnostik kesulitan belajar menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Lebih jauh lagi, penerapan diagnostik kesulitan belajar memiliki implikasi strategis terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Sekolah yang mampu mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar secara tepat akan lebih efektif dalam meningkatkan capaian akademik dan membangun iklim belajar yang positif. Selain itu, pendekatan diagnostik juga mendorong guru untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan, sehingga dapat melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan data yang akurat (Hamalik, 2014). Dalam jangka panjang, siswa yang mendapatkan penanganan yang tepat tidak hanya mengalami peningkatan prestasi belajar, tetapi juga tumbuh dengan rasa percaya diri, motivasi yang kuat, dan kesiapan menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, kajian mengenai diagnostik kesulitan belajar siswa menjadi penting untuk dibahas secara akademik, baik dari sisi konsep, prosedur pelaksanaan, maupun implementasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan literatur (materi) dari berbagai jurnal, internet dan buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang memahami prinsip dan tujuan/sasaran terkait evaluasi dan pembinaan kinerja guru. Berdasarkan bahan pustaka yang diperoleh dari jurnal, internet dan buku-buku, kemudian artikel ini disusun dengan cara menghimpun semua literatur yang diperoleh (Sukainten et al., 2023), khususnya terkait diagnostik kesulitan belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Diagnostik Kesulitan Belajar

Diagnostik kesulitan belajar merupakan suatu proses ilmiah dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara tepat jenis, karakteristik, serta penyebab hambatan belajar yang dialami peserta didik (Uno, 2016). Secara terminologis, diagnostik merujuk pada upaya penentuan masalah melalui analisis gejala-gejala yang tampak. Dalam konteks pendidikan, gejala tersebut dapat berupa penurunan prestasi, ketidakmampuan memahami materi tertentu, lambatnya respons terhadap instruksi, hingga perubahan perilaku di kelas. Namun demikian, proses diagnostik tidak boleh berhenti pada pengamatan permukaan semata. Ia menuntut pendekatan yang sistematis, berbasis data, dan mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kesulitan belajar tidak selalu identik dengan rendahnya kecerdasan. Banyak siswa dengan tingkat intelegensi normal bahkan tinggi mengalami hambatan pada aspek tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung. Oleh karena itu, pendekatan diagnostik harus mampu membedakan antara siswa yang kurang berusaha dengan siswa yang memang menghadapi hambatan struktural dalam proses belajarnya. Dalam perspektif pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diagnostik kesulitan belajar menjadi bagian penting dari proses evaluasi

berkelanjutan (Abdurrahman, 2012). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana memahami dinamika belajar siswa secara individual.

Lebih jauh lagi, diagnostik kesulitan belajar mencerminkan komitmen sekolah terhadap prinsip keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan. Setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Dengan melakukan diagnostik secara tepat, guru tidak hanya membantu siswa mengatasi hambatan akademik, tetapi juga turut membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, diagnostik kesulitan belajar bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan bagian integral dari tanggung jawab profesional pendidik.

Jenis dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda pada setiap siswa. Ada siswa yang menunjukkan hambatan spesifik, seperti kesulitan membaca yang ditandai dengan ketidakmampuan mengenali huruf atau memahami makna bacaan. Ada pula yang mengalami kesulitan menulis, di mana ide yang sebenarnya dapat dipahami secara lisan sulit dituangkan dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Dalam bidang matematika, sebagian siswa menghadapi hambatan dalam memahami konsep angka dan operasi hitung meskipun telah diberikan penjelasan berulang kali. Selain bentuk-bentuk spesifik tersebut, terdapat pula kesulitan belajar yang bersifat umum, seperti rendahnya konsentrasi, kurangnya motivasi, atau lambatnya proses pemahaman materi secara keseluruhan (Slameto, 2015).

Fenomena kesulitan belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, kondisi fisik seperti gangguan penglihatan atau pendengaran dapat menghambat penerimaan informasi. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan, rasa takut gagal, atau rendahnya kepercayaan diri juga berpengaruh signifikan terhadap performa belajar siswa. Motivasi yang lemah dan kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu sering kali memperburuk kondisi tersebut. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, situasi ekonomi keluarga, metode pembelajaran yang kurang variatif, hingga lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat memperparah kesulitan belajar yang dialami siswa (Abdurrahman, 2012).

Interaksi antara faktor internal dan eksternal inilah yang membuat kesulitan belajar menjadi persoalan yang kompleks. Seorang siswa mungkin memiliki potensi intelektual yang baik, tetapi mengalami tekanan emosional di rumah sehingga sulit berkonsentrasi di kelas. Sebaliknya, metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menurunkan minat belajar meskipun lingkungan keluarga cukup mendukung. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap jenis dan faktor penyebab kesulitan belajar menjadi dasar penting dalam proses diagnostik agar intervensi yang dirancang benar-benar menyentuh akar permasalahan

Prosedur Pelaksanaan Diagnostik Kesulitan Belajar

Pelaksanaan diagnostik kesulitan belajar memerlukan langkah-langkah yang sistematis agar hasilnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Proses ini biasanya diawali dengan identifikasi awal terhadap siswa yang menunjukkan indikasi mengalami hambatan belajar (Mudjito, 2014). Identifikasi tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap hasil evaluasi akademik, partisipasi dalam pembelajaran, serta perubahan perilaku yang tampak di kelas. Guru perlu memiliki sensitivitas dalam membaca tanda-tanda tersebut agar tidak mengabaikan gejala yang mungkin tampak kecil namun berdampak signifikan.

Setelah identifikasi awal dilakukan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data secara menyeluruh. Data dapat diperoleh melalui wawancara dengan siswa untuk memahami persepsi dan pengalaman belajarnya, komunikasi dengan orang tua guna mengetahui kondisi lingkungan rumah, serta penggunaan tes diagnostik untuk mengukur kemampuan pada aspek tertentu. Observasi langsung selama proses pembelajaran juga menjadi sumber informasi penting untuk melihat pola interaksi dan respons siswa terhadap metode yang digunakan. Pengumpulan data yang beragam memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif (Ahmadi, 2013).

Tahap selanjutnya adalah analisis dan interpretasi data untuk menemukan pola dan hubungan antara gejala yang muncul dengan faktor penyebabnya. Pada tahap ini, guru atau konselor perlu melakukan refleksi kritis agar diagnosis yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Diagnosis yang tepat kemudian menjadi dasar dalam merancang program tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses ini menegaskan bahwa diagnostik kesulitan belajar bukanlah tindakan spontan, melainkan kegiatan profesional yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan kerja sama berbagai pihak.

Tindak Lanjut dan Implementasi dalam Pembelajaran

Hasil diagnostik kesulitan belajar tidak memiliki makna apabila tidak diikuti dengan tindak lanjut yang konkret dan terencana. Intervensi yang diberikan harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan yang dialami siswa. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru dapat melakukan penyesuaian strategi mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti pemanfaatan media visual, pembelajaran berbasis proyek, atau metode diskusi yang melibatkan partisipasi aktif siswa (Hamalik, 2014). Penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mudah dipahami.

Selain itu, pembelajaran remedial menjadi salah satu bentuk intervensi yang penting. Remedial bukan sekadar pengulangan materi, tetapi merupakan proses pembelajaran ulang dengan pendekatan berbeda yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Guru perlu mengevaluasi kembali cara penyampaian materi sebelumnya dan mencari alternatif metode yang lebih efektif. Dalam beberapa kasus, layanan bimbingan dan konseling juga diperlukan untuk membantu siswa mengatasi hambatan emosional atau psikologis yang memengaruhi proses belajarnya (Sugihartono, 2013).

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan tindak lanjut. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai kondisi anak serta cara memberikan dukungan belajar di rumah. Apabila kesulitan belajar yang dialami siswa tergolong kompleks, rujukan kepada tenaga profesional seperti psikolog pendidikan dapat menjadi langkah yang tepat. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, diagnostik kesulitan belajar tidak hanya membantu meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membangun kesiapan mental dan sosial mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

Penutup

Kesulitan belajar bukan sekadar persoalan rendahnya nilai akademik, melainkan kondisi kompleks yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik, intelektual, motivasi, dan psikologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran, dan kondisi sosial. Prosedur diagnostik kesulitan belajar melibatkan tahapan identifikasi awal, pengumpulan data, analisis dan interpretasi, hingga penentuan diagnosis dan penyusunan rencana tindak lanjut. Setiap tahapan memerlukan ketelitian, objektivitas, serta kerja sama antara guru, konselor, dan orang tua.

Diagnosis yang tepat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, baik melalui pembelajaran remedial, modifikasi strategi pembelajaran, maupun layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, diagnostik kesulitan belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, penerapan diagnostik kesulitan belajar mencerminkan komitmen lembaga pendidikan terhadap prinsip keadilan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman potensi peserta didik. Melalui pendekatan ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya masing-masing. Apabila dilaksanakan secara konsisten dan profesional, diagnostik kesulitan belajar dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, penguatan motivasi belajar siswa, serta pembentukan kepercayaan diri yang menjadi bekal penting dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, & Supriyono, Widodo. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikah Sukainten, Ratu, Iif Nasikhatul Ummah, Fahad Achmad Sadat, and Delis Sri Maryati. "Proses Dan Teknik Supervisi Pendidikan Islam." *Tanzhimuna* 2, no. 2 (2023): 221–35. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.198>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjito, dkk. (2014). *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Journal Salimiya: Vol. 7, No.2, Juni 2026, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>